

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN  
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN MODEL KOOPERATIF  
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*  
DI KELAS IV SD NEGERI 01 KOTOTINGGI  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



**Oleh :**

**TISA APRIANA  
NIM : 09436**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN  
BERPENYEBUT TIDAK SAMA MELALUI MODEL KOOPERATIF  
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*  
DI KELAS IV SD NEGERI 01 KOTOTINGGI  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Nama : Tisa Apriana  
NIM/BP : 09436/2008  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

**Dra. Yetti Ariani, M. Pd**  
NIP.19601202 198803 2 001

Pembimbing II

**Masniladevi, S. Pd, M. Pd**  
NIP.19631228 198803 2 001



Disetujui  
Ketua Jurusan

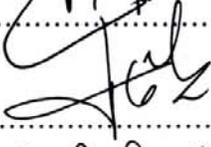
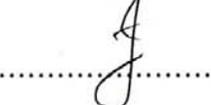
**Drs. Syafri Ahmad, M. Pd**  
NIP.19591212 198710 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di Kelas IV SD Negeri 01 Kototinggi Kabupaten Lima Puluh Kota  
Nama : TISA APRIANA  
BP/NIM : 2008/09436  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Yetti Ariani, M. Pd	1. 
Sekretaris	: Masniladevi, S. Pd. M. Pd	2. 
Anggota	: Melva Zainil, ST. M. Pd	3. 
	: Dra Desniati, M. Pd	4. 
	: Dra. Zainarlis, M. Pd	5. 

## ABSTRAK

Tisa Apriana, 2011 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Di Kelas IV SD Negeri 01 Kototinggi Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 01 Kototinggi, peneliti sebagai guru kelas IV dalam mengajarkan matematika masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga nilai siswa banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Untuk itu peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya pada penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model Kooperatif Learning tipe STAD. Langkah-langkah model Kooperatif Learning tipe STAD, yaitu : (1) Penyajian materi pembelajaran (2) Membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang tiap kelompok yang berbeda kemampuannya. (3) Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas LKS. (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok (5) Siswa yang mengerjakan tes individu. (6) Menentukan hasil tes individu dan memberikan penghargaan kelompok. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif Learning tipe STAD pada penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 01 Kototinggi yang berjumlah 12 orang.

Hasil penelitian siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata tes siswa adalah 60, siklus I pertemuan 2 nilai rata-rata tes siswa adalah 75 dan sedangkan nilai rata-rata tes siswa pada siklus II meningkat menjadi 90. berdasarkan hasil pengamatan terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Kooperatif Learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik sesuai dengan rencanaMU

Penulisan skripsi ini dimaksud sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP)

Skripsi ini diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih pada yang terhormat :

1. Bapak Drs Syafri Ahmad, M. Pd dan bapak Drs Muhammadi, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP
2. Bapak Drs Zuardi, M. Si selaku Ketua UPP IV Bukittinggi
3. Ibu Dra, Yetti Ariani, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan dan saran selama penyusunan skripsi ini
4. Ibu Masniladevi, S. Pd, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini
5. Ibu dosen penguji, yakni Ibu Melva Zainil, ST, M. Pd, Ibu Dra. Desniati, M. Pd dan Ibu Dra. Zainarlis, M. Pd yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangannya fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
7. Ibu Kepala Sekolah serta rekan-rekan Majelis Guru SD Negeri 01 Kototinggi yang telah memberikan izin dan fasilitas serta kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Keluarga penulis yang tercinta yang selalu memberikan do'a dan kasih sayang, dukungan dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD FIP UNP UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Penulis meyakini bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal 'Alamiin

Padang, Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSTUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori .....	6
1. Pengertian Hasil Belajar .....	6
2. Pembelajaran Kooperatif.....	7
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif .....	7
b. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif .....	7
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	9
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	9
b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD .....	9
4. Tinjauan Materi Tentang Penjumlahan Pecahan .....	14
a. Contoh Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama .....	14
b. Contoh Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama .....	16
5. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Model Kooperatif Learning Tipe STAD .....	18
6. Kerangka Teori .....	19
B. Bagan Kerangka Teori .....	21

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	22
B. Rancangan Penelitian .....	25
C. Jenis Data Dan Sumber Data .....	28
D. Instrumen Penelitian .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	33
1. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 1 .....	35
2. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2.....	50
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	62
B. Pembahasan .....	77
1. Pembahasan Siklus I .....	77
2. Pembahasan Siklus II .....	83
<b>BAB V Kesimpulan Dan Saran</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 1
3. Soal Tes Individu Siklus I Pertemuan 1
4. Kunci Jawaban Soal Tes Siklus I Pertemuan 1
5. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1
6. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1
7. Tabel Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2
9. Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 2
10. Soal Tes Individu Siklus I Pertemuan 2
11. Kunci Jawaban Soal Tes Individu siklus I Pertemuan 2
12. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2
13. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2
14. Tabel Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemaun 2
15. Tabel Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1
16. Tabel Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2
17. Tabel Ketuntasan Belajar Siklus I
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
19. Lembar Kerja Siswa Siklus II
20. Soal Tes Individu Siklus II
21. Kunci Jawaban Soal Tes Individu siklus II

22. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Guru Siklus II
23. Rambu-rambu Karakteristik Penilaian Aspek Siswa Siklus II
24. Tabel Nilai Hasil Belajar Kelompok Siklus II
25. Tabel Ketuntasan Belajar Siklus II
26. Tabel Hasil tes kelompok Siklus I dan II
27. Rekapitulasi nilai tes Individu Siklus I dan II
28. Penilaian Proses Pertemuan 1 Siklus I
29. Penilaian Proses Pertemuan 2 Siklus I
30. Format Penilaian RPP Siklus II

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pembelajaran penjumlahan pecahan merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar pada Semester II yang disajikan dalam (KTSP,2006:81). Pada umumnya siswa kelas IV berumur berkisar 9-10 tahun. Biasanya siswa yang berumur berkisar 9-10 tahun atau siswa Sekolah Dasar belum dapat memahami pembelajaran yang bersifat abstrak dan pembelajaran tersebut harus di konkretkan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Muchtar, 1997:19) menyatakan “siswa sekolah dasar berumur 7-12 tahun berada pada tahap operasi konkret”

Pembelajaran penjumlahan pecahan kurang dipahami siswa, hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa kelas IV SD N 01 Kototinggi yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 12 orang siswa hanya 5 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan standar 62.

Hal ini terjadi karena pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Rendahnya hasil belajar pembelajaran penjumlahan pecahan ini disebabkan oleh guru langsung mengenalkan rumus-rumus penjumlahan pecahan tanpa adanya perhatian terhadap pemahaman siswa. Guru dalam menyampaikan penjumlahan pecahan masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab mengerjakan soal dan dilanjutkan dengan memberikan latihan. Sehingga siswa pasif dalam belajar dan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan

yang diharapkan dan siswa memiliki kemampuan tinggi tidak mau membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Untuk mengatasi masalah yang telah dipaparkan dan menjadikan siswa aktif digunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi siswa dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas. Menurut Enggen dan Kauchak (dalam [Http://Zainurie.wordpress.com](http://Zainurie.wordpress.com)) model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk, strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Nur (2006:2) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga menekan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Nur (2006:51) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- 1) guru menyampaikan materi di depan kelas,
- 2) siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah,
- 3) kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya

bekerja berpasangan,4) kemudian anggota kelompok melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan,5) akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu,6) guru memberikan penghargaan pada kelompok

Menurut Nur (2006: 26) dengan menggunakan Tipe STAD, siswa akan mudah berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa lebih aktif, lebih bersemangat, selain itu siswa juga mendapatkan penghargaan sehingga siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan kelompok.

Model kooperatif tipe STAD dapat digunakan dalam pembelajaran matematika pada kompetensi dasar penjumlahan pecahan .Dengan penerapan model STAD diharapkan dapat merangsang siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SD Negeri 01 Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Rancangan pembelajaran (RPP), yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi?
3. Bagaimana hasil peningkatan belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan :

1. Rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi.
3. Peningkatan penilaian yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 01 Koto Tinggi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1 . Guru**

Memberikan informasi tentang tahapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran penjumlahan pecahan.

### **2 . Siswa**

Memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **3 . Peneliti**

Menambah wawasan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang dipakai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar bukan ukuran tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.

Gagne (dalam Trianto, 2007:129) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai meliputi kemampuan, yaitu:

(a) Kemampuan intelektual, kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukan, misalnya kemampuan mendiskripsikan, konsep konkrit dan konsep terdefinisi; (b) informasi verbal pengetahuan yang disajikan dalam bentuk gagasan dan bersifat statis; (c) sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya; (d) keterampilan motorik, kemampuan yang meliputi kegiatan fisik, penggabungan motorik dengan keterampilan intelektual; (e) strategi kognitif, merupakan suatu proses control dan proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir”.

Selanjutnya menurut Nana (dalam Joko 1997: 45) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1996:18) bahwa “Hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), penerapan (aplikasi), Analisis, sintesis dan evaluasi”

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi.

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Davidson dan Kroll (dalam Nur 2008:2) belajar kooperatif merupakan kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang ada dalam tugasnya.

Sedangkan, menurut Cooper dan Heinich (dalam Nur 2008:2) pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial.

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menuntut siswa untuk belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama.

### **b. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nur (2008:51-89) menyatakan jenis-jenis model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Team-Assisted Individualization (TAI) menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pada model pembelajaran dalam unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya; 2) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar (Slavin dalam Nur 2006:57) Pada model ini siswa bekerjasama dalam tim yang beranggotakan empat orang. Mereka terlibat kegiatan bersama, saling membacakan satu sama lainnya, membuat prediksi, saling membuat ikhtisar, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengajaran serta pembedaan kata. Selama pelajaran ilmu-ilmu sastra, siswa terlibat dalam menulis draf, saling merevisi dan mengedit pekerjaan satu dengan yang lainnya, dan mempersiapkan untuk publikasi buku kelompok.; 3) Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan para koleganya. Dalam model pembelajaran ini siswa bekerjasama dengan tim-tim yang heterogen, sebagaimana dalam STAD dan TGT. Siswa diberi bab-bab atau yang berbeda bagi masing-masing anggota tim dijadikan fokus membaca. Bila setiap anggota telah selesai membaca siswa dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu kelompok pakar untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Kemudian para pakar kembali ke tim masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman tim tentang topik mereka; 4) Team Games Tournament (TGT) mula-mula dikembangkan oleh David Davies dan Keith Edwards, merupakan model pembelajaran kooperatif John Hopkins yang pertama. TGT menggunakan prestasi guru yang sama dan kerja tim seperti STAD, namun mengganti kuis dengan tournament; 5) Student Teams – Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkins, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (dalam Nur 2006:51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda. Sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Dalam model STAD ini dimulai dengan penyajian materi baru oleh guru, kemudian anggota team mempelajari dari berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka, kemudian siswa mengisi LKS, bertana satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan kegiatan belajar di akhir dengan pemberian kuis oleh guru.

### **3. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

*Student Teams-Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok dengan kemampuan akademik yang berbeda yang didahului oleh penyajian materi dan diakhiri dengan tes secara individual ( menurut Nur 2008:50)

Sedangkan menurut slavin (dalam <http://trisnimath.blogspot.com/2010/03/20>) menyatakan STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran tingkat kinerjanya , jenis kelamin dan suku.

Dari uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa model STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok dengan tingkat kemampuan , jenis kelamin dan suku.

#### **b. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Nurasma (2008:51) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari enam langkah yaitu :

a). penyajian kelas, pada tahap ini guru menyajikan materi sebelum menyajikan materi pelajaran guru memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, dan menggali potensi siswa, b) kegiatan belajar kelompok, pada tahap ini lembar kegiatan

dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok dan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan,c) pemeriksaan terhadap hasil kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil kelompok,d) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual,e) Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru,guru membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok,f) Penghargaan kelompok, pemberian penghargaan pada kelompok sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik

Sejalan dengan itu menurut Nur (2005:5) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: a) Guru menyampaikan materi pelajaran,b) Guru membentuk beberapa kelompok,c) bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok,d) Guru memberikan tes secara individu) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu.

Dari uraian para ahli dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:a) Guru menyampaikan materi pelajaran,b) Guru membentuk kelompok,c) Materi yang telah diberikan guru didiskusikan oleh siswa,d) Guru memberikan tes individu,e) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok.

Dari penelitian ini langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan adalah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Salvin (2005:151) yaitu : 1.) Persiapan pembelajaran, 2.) Penyampaian materi, 3.) Kegiatan kelompok. 4.) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, 5.) Penentuan skor peningkatan individu, f.) Pemberian penghargaan kelompok.

Langkah-langkap pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan oleh Salvin (2005:151 tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Langkah 1 : Persiapan Pembelajaran

a. Materi

Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai sumber informasi yang berbantuk soal serta bahan ajar dan lembar jawaban kegiatan tersebut.

b. Mengelompokkan siswa dalam kelompok

Mengelompokkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda, dan juga diusahakan menurut jenis kelamin serta etnis yang berbeda pula. Pada pemelitan ini pengelompokkan siswa berdasarkan pada tingkat akademik dan jenis kelamin.

c. Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari skor rata-rata kuis sebelumnya. Selain itu juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

Langkah 2 : Penyajian materi

Penyajian materi dapat dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian materi dapat digunakan model tanya jawab, diskusi dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

Langkah 3 : Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok.

Pada awal pelaksanaan kegiatan belajar kooperatif tipe STAD perlu dijelaskan tentang aturan yang berlaku dalam kelompok. Dalam hal ini juga diperlukan sikap yang menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok, misalnya : 1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, 2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota kelompok menguasai materi. 3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah sebelum menanyakan kepada guru, 4) setiap anggota kelompok berbicara dengan sopan santun satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

Langkah 4 : Tes

Pada tahap ini siswa menyelesaikan soal secara individu sesuai kemampuannya. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

Langkah 5 : Perhitungan Skor Peningkatan Individual

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan hasil tes yang dilakukan oleh guru, dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang merupakan sambungan bagi kinerja pencapaian kelompok. Menurut Salvin dalam Trianto (2007:55) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 : Perhitungan Skor Perkembangan Individu**

<b>Nilai Tes</b>	<b>Skor Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin dari skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

#### Langkah 6 : Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu, berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor tes (skor dasar). Dengan skor tes terakhir yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Perhitungan poin perkembangan dihitung berdasarkan skor peningkatan individual.

Kemudian pada kelompok diberikan penghargaan atas skor kelompok yang dihitung berdasarkan skor perkembangan semua anggota kelompok yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok seperti yang dinyatakan oleh Salvin dalam Nur (2008:97) berikut ini :

$N = \text{Skor perkembangan kelompok}$

Dari perolehan skor perkembangan kelompok kepada kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus yang dinyatakan oleh Salvin dalam Nora (2008:22) yang ditentukan pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.2 : Tingkat Penghargaan Kelompok**

Skor Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

#### 4. Tinjauan Tentang Materi Penjumlahan Pecahan

##### a. Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Menurut Mursal (2007:50) menyatakan Contoh penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama yaitu :

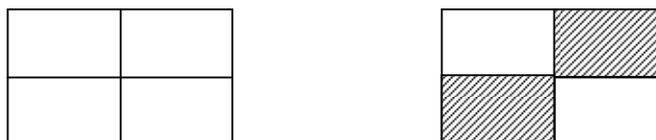
##### 1) Peragaan penjumlahan pecahan dengan benda kongkrit (kertas).

Lipatlah kertas mejadi 4 bagian yang sama besarnya, kemudian arsir salah satu bagiannya. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. a Kertas setelah dilipat menjadi 4 bagian sama besar      Gambar 1. b Mengarsir 1 bagian menjadi  $\frac{1}{4}$

Selanjutnya ambil lagi kertas dan lipatlah kertas menjadi 4 bagian yang sama besar. Kemudian arsir 2 bagiannya, dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. c Kertas setelah dilipat menjadi 4 bagian sama besar      Gambar 1. d Mengarsir 2 bagian menjadi  $\frac{2}{4}$

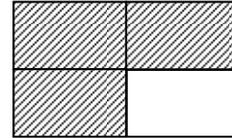
Setelah didapat pecahan  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{2}{4}$ , kemudian gabungkan kedua kertas lipat tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.e  
arsiran pecahan  $\frac{1}{4}$



Gambar 1.f  
arsiran pecahan  $\frac{2}{4}$



Gambar 1.g  
arsiran pecahan  $\frac{3}{4}$

$$\text{Jadi } \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

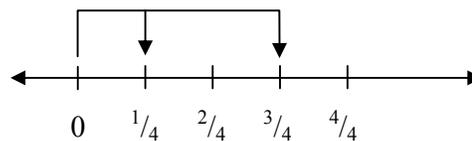
Penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama hanya dijumlahkan pembilangnya saja dan penyebutnya tetap. Atau dengan menggunakan rumus penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama sebagai berikut :

$$\frac{a}{c} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$$

$$\text{Contoh : } \frac{5}{7} + \frac{1}{7} = \frac{5+1}{7} = \frac{6}{7}$$

## 2) Peragaan penjumlahan pecahan dengan garis bilangan

Perhatikan gambar berikut ini :



$$\text{Dari garis bilangan diperoleh } \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

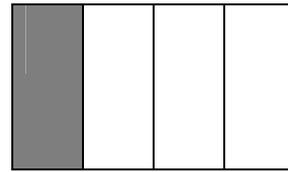
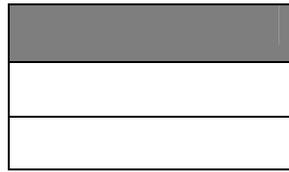
Jadi penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama cukup menjumlahkan pembilang-pembilangnya saja dan penyebutnya tetap ditulis dengan angka yang sama

b. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

Pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di SD peneliti menggunakan model bagian dari suatu daerah ( *Part – Whole, Congruent Parts* ) karena lebih cocok dengan perkembangan intelektual siswa SD yang masih berada pada tahap operasi kongret. Hal ini di dukung oleh pendapat Tiro ( dalam Sugeng, 2007:22) yang menyatakan “Pengenalan Konsep Pecahan dengan model *Part-Whole, Congruent Parts* relatif lebih mudah dari pada model lainnya”.

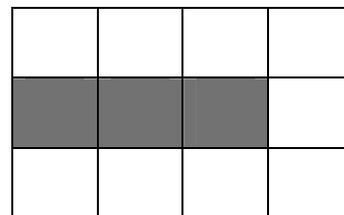
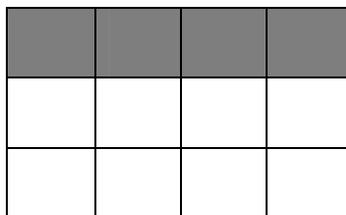
Menurut Mursal (2007:52) menyatakan contoh pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model *Part-Whole, Congruent Parts* : untuk

menjumlahkan  $\frac{1}{3}$  dan  $\frac{1}{4}$  dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : Masing-masing persegi panjang menyatakan satu satuan. Arsiran terhadap daerah bagian masing - masing menyatakan suatu pecahan. Luas daerah yang diarsir pada Gambar-2a, menyatakan pecahan  $\frac{1}{3}$ . Daerah yang di arsir pada Gambar - 2b adalah 1 dari 4 bagian yang sama besar. Daerah yang diarsir pada Gambar - 2b menunjukkan pecahan  $\frac{1}{4}$ .



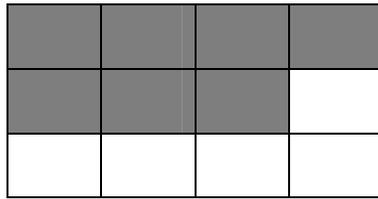
Gambar 2a, arsiran pecahan  $\frac{1}{3}$     Gambar 2b, arsiran pecahan  $\frac{1}{4}$

Untuk menentukan hasil  $\frac{1}{3} + \frac{1}{4}$  gunakan kertas perduabelasan (setelah siswa mencobakan). Letakkan hasil dari kertas perduabelasan diatas, Gambar - 1a seperti tampak pada Gambar - 2c. Pada Gambar - 2c terlihat bahwa pecahan  $\frac{1}{3}$  senilai dengan pecahan  $\frac{4}{12}$ . Letakkan pula kertas perduabelasan diatas Gambar - 2d, seperti Gambar - 2d. Pada Gambar - 2d terlihat bahwa pecahan  $\frac{1}{4}$  senilai dengan pecahan  $\frac{3}{12}$ .



Gambar 2c, arsiran pecahan  $\frac{4}{12}$     Gambar 2d, arsiran pecahan  $\frac{3}{12}$

Daerah yang diarsir pada Gambar - 2d di gunting dan di dempetkan diatas daerah yang diarsir pada Gambar - 2c, seperti Gambar - 2e. Daerah yang diarsir, merupakan hasil dari penjumlahan, seperti ditunjukkan pada Gambar - 2e.



Gambar-2e, arsiran pecahan  $\frac{3}{12}$

Daerah yang diarsir pada Gambar – 2e, menyatakan  $\frac{7}{12}$  berarti :

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \frac{4}{12} + \frac{3}{12} = \frac{7}{12}$$

## 5. Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan

### Model kooperatif tipe STAD

Menurut Nur (2008:51) pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan model kooperatif tipe STAD dimulai dari penyajian kelas, pada tahap ini guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, memotivasi siswa untuk berkooperatif, dan menggali potensi siswa. Kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggota kelompoknya terdiri dari 4 – 6 orang yang tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda untuk mendiskusikan materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan melengkapi lembar kerja penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang diberikan oleh guru. Selanjutnya melakukan tes secara individu tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan terakhir guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang perolehan nilai tertinggi berdasarkan perolehan nilai individual.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama .

## **6. Kerangka Teori**

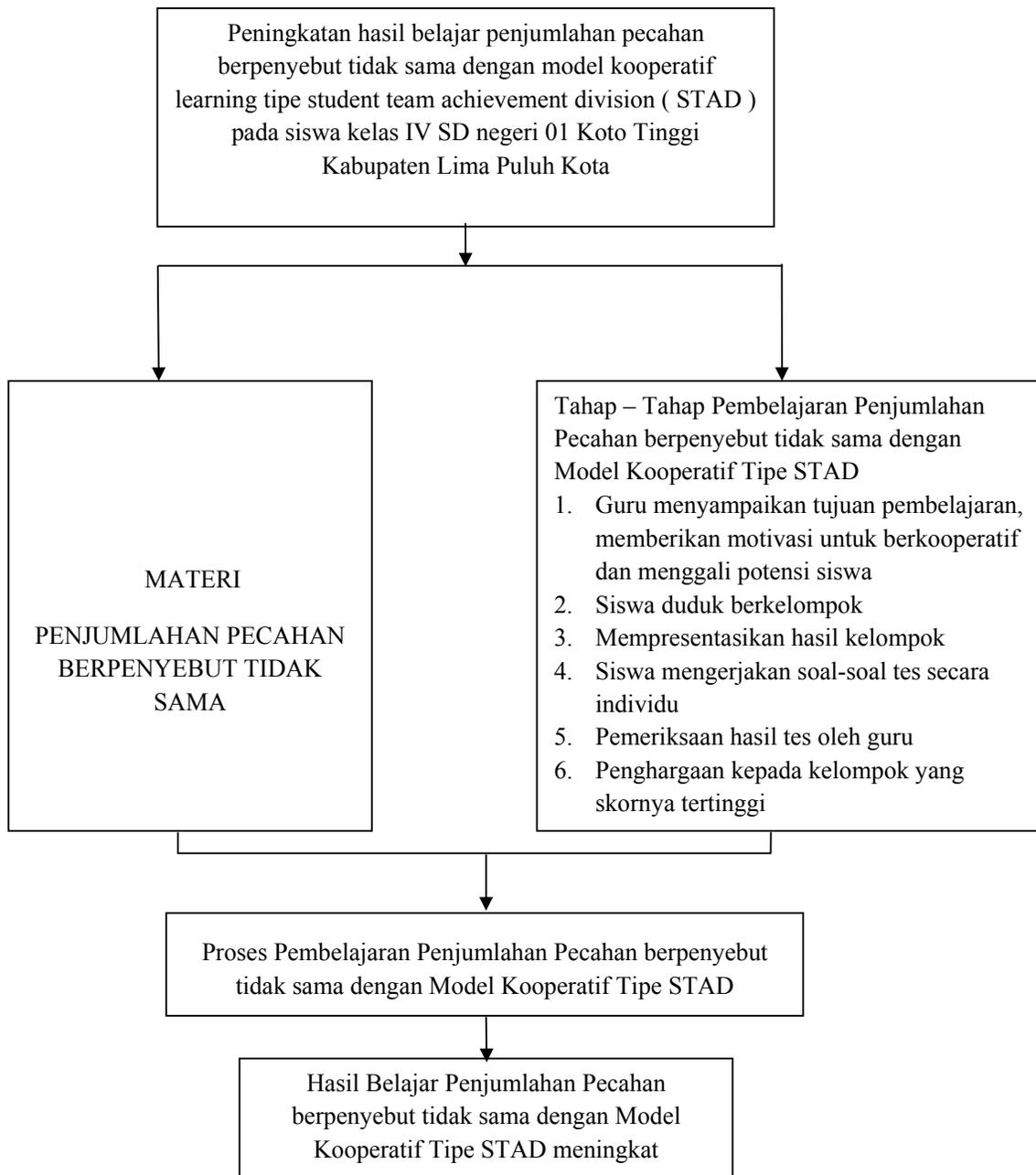
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe STAD kerangka teori merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian hingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Adapun langkah-langkah pembelajaran penjumlahan pecahan model kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

1. Penyajian kelas, pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa untuk berkooperatif, dan menggali potensi siswa.
2. Kegiatan belajar kelompok, pada tahap ini lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan oleh guru dan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai.
3. Pemeriksaan hasil kerja kelompok dengan mempersetasikan hasil kelompok ke depan kelas.
4. Siswa mengerjakan soal tes secara individu.
5. Pemeriksaan hasil tes oleh guru
6. Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi.

Hasil belajar diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia baik secara formal maupun informal. Setelah proses belajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa dalam kognitif, efektif, dan psikomotor

## B. Bagan Kerangka Teori



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu terdiri dari persiapan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan belajar kelompok, melaksanakan tes individual, menghitung skor peningkatan individual dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Guru berkolaborasi dengan guru kelas VI untuk menyusun RPP untuk setiap pertemuan pada setiap siklus. Secara keseluruhan persentase keberhasilan RPP dalam siklus I pertemuan I adalah 64% dengan kriteria cukup. Siklus I pertemuan II meningkat menjadi 71% dengan kriteria baik. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik.
2. Pelaksanaan tindakan mengikuti perencanaan yang telah dibuat dan yang dilakukan. Pada siklus I terdapat kekurangan dan kekurangan dalam proses pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama seperti kurangnya memotivasi siswa, kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, serta penyampaian materi yang didominasi oleh guru. Sedangkan pada siklus II kekurangan pada siklus I

diperbaiki, dimana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga meningkat, yaitu pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata siswa 60 dengan nilai ketuntasan 60%, pada pertemuan 2 nilai rata-rata siswa 75 dengan nilai ketuntasan 75%. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 84 dengan nilai ketuntasan 95%.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, disarankan agar dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran yang lain.
2. Untuk kepala sekolah, disarankan agar dapat membekali guru dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat menambah wawasan guru dengan berbagai variasi dalam mengajar sehingga hasil pembelajaran lebih meningkat.
3. Untuk pembaca, agar dapat menambah wawasan terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP.2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Cholis Sa'dijah.1992.*Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Depdikbud
- Darhim.1993.*Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Depdikbud
- Joko Tri Prasetya.1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Marsudi Raharjo.1995. *Media dan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar*. Mutu (04:28)
- Muchtar Karim.1997. *Pendididikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud
- Muhammad Ali.2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Muhammad Faiq.2009.*PrinsipDasar dan Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif*.  
[http://PenelitianTindakankelas.blogspot.com/2009/03/diakses 20 Maret 2010](http://PenelitianTindakankelas.blogspot.com/2009/03/diakses%20Maret%202010)
- Muhammad Nur.2005. *Pembelajaran Kooperatif*.Surabaya:Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Nur Asma.2006.*Model Pembelajaran Kooperatif*.Jakarta:Depdikbud
- Nur Asma.2008.*Model Pembelajaran Kooperatif*.Padang:UNP PRESS
- Ritawati Mahyudin.2007.*Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*.Padang:UNP
- Russeffendi.1994.*Pendidikan Matematika III*.Jakarta:Depdikbud
- Suharsimi Arikunto.2002.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Bumi Aksara
- Sutrisni.2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*  
[http://trisnimath.blogspot.com/2008/03diakses 20 Maret 2010](http://trisnimath.blogspot.com/2008/03diakses%20Maret%202010)
- Yetti Ariani.2008. *Modul Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas SD*. Padang: UNP